

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu sebagai rujukan dalam memperoleh landasan teori serta bahan perbandingan yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Selain itu, tinjauan pada studi sebelumnya juga bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme atau kesamaan topik secara keseluruhan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan atau perbedaan yang jelas. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bagian dari kajiann pustaka, yakni:

Pertama, temuan Daeli et al. (2020) berjudul “Perilaku Prososial Masyarakat Pada Lanjut Usia Terlantar Di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecenderungan perilaku prososial masyarakat pada lansia di Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, dianggap cukup memuaskan. Namun, ditemukan beberapa isu pada sejumlah pertanyaan, yakni adanya kecenderungan masyarakat yang mempunyai motivasi self gain tinggi melalui perilaku prososial pada lansia terlantar. Masyarakat cenderung bersedia membantu apabila bantuan atau pengorbanan yang diberikan tergolong ringan atau tidak terlalu besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat telah menunjukkan perilaku prososial, perilaku tersebut belum sepenuhnya maksimal dan masih dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan pribadi.

Kedua, hasil penelitian Lase et al. (2021) berjudul “Perilaku Prososial Masyarakat Pada Lanjut Usia Terlantar Di Kelurahan Sindang Jaya Kecamatan

Mandalajati Kota Bandung”. Studi ini untuk mendapatkan data nyata mengenai karakteristik perilaku prososial masyarakat pada lanjut usia terlantar, yang mencakup aspek-aspek seperti memberi prrtolongan, berbagi empati, bekerjasama, menyumbang, serta memperhatikan kesejahteraan orang lain. Berdasarkan data kuesioner yang terkumpul, disimpulkan perilaku prososial masyarakat di Kelurahan Sindang Jaya pada lansia terlantar secara umum pada level tinggi. Namun demikian, terdapat satu elemen yang masih tergolong rendah, yakni perilaku terkait kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan masyarakat menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk membantu lansia terlantar, kemampuan atau kemauan untuk bekerja sama dalam konteks tersebut masih perlu ditingkatkan.

Ketiga, temuan Saprianti et al. (2021) “Prososial pada Pendorong Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang”. Dalam studi ini, pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data memperlihatkan perilaku prososial tampak pada ke-3 subjek melalui tindakan menyumbangkan darah atau melakukan donor darah. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar dorongan empati yang tinggi pada individu yang membutuhkan bantuan, khususnya dalam situasi darurat medis. Selain faktor empati, perilaku prososial ini juga dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti kondisi lingkungan dan kebutuhan yang mendesak. Di samping itu, terdapat pula faktor internal yang berasal dari dalam diri subjek, seperti nilai-nilai pribadi, kesadaran moral, dan keinginan untuk memberi manfaat bagi sesama. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa para pendonor yang tanpa pamrih mendonorkan darahnya menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi. Hal ini tercermin dari

beberapa indikator, antara lain adanya rasa empati yang kuat pada individu yang membutuhkan, kemampuan untuk meningkatkan semangat orang lain agar turut melakukan donor darah secara sukarela, serta kesediaan memberikan pertolongan tanpa pamrih. Selain itu, perilaku prososial ini juga didukung oleh kebiasaan pribadi dala, mendonorkan darah secara rutin dan adanya rasa kepedulian yang mendalam pada sesama, khususnya mereka yang berada dalam kondisi darurat dan membutuhkan transfusi darah.

Keempat, temuan Permana et al. (2019) berjudul; “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik”. Studi ini menjelaskan mahasiswa yang memakai kereta rel listrik (KRL) menunjukkan perilaku prososial, seperti memberi tempat duduk pada ibu hamil, individu membawa bayi, serta disabilitas. Hasil temuan menunjukkan ada korelasi positif antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat empati mahasiswa, maka tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan prososial selama menggunakan transportasi tersebut.

Kelima, temuan Irfanna & Rosiana (2018) berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada Volunteer Ketimbang Ngemis Bandung”. "Ketimbang Ngemis Bandung" merupakan sebuah komunitas sosial yang berfokus pada pemberian dukungan kepada individu yang memiliki keterbatasan usia maupun fisik, namun tetap menunjukkan semangat untuk bekerja dan berusaha secara mandiri. Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anggota komunitas ini dilandasi oleh semangat internal yang tumbuh dari dalam diri mereka. Hasil penelitian terkait komunitas ini menunjukkan bahwa dari total partisipan, sebanyak

6 orang (40%) memiliki intrinsic motivation, 4 orang (27%) dengan endocentric motivation, dan 5 orang (33%) menunjukkan ipsocentric motivation. Temuan ini mencerminkan bahwa tindakan prososial yang dilakukan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan didorong oleh motivasi pribadi yang bervariasi sesuai dengan orientasi nilai masing-masing individu.

Kelima penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini terutama berkaitan dengan metode yang dipakai, yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam studi ini menggunakan subjek mahasiswa yang terlibat langsung pada program jumat berbagi serta informan selaku pengurus masjid. Dari persamaan studi fokus penelitian terkait perilaku prososial.

B. Kajian Konsep

1. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Setiap individu pada dasarnya membutuhkan campur tangan dan keberadaan orang lain dalam kehidupannya, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan terpisah dari lingkungan sosialnya. Ketergantungan ini menciptakan kebutuhan untuk saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Tindakan menolong merupakan bentuk perilaku yang positif dan bermanfaat, serta menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Perilaku menolong yang dilakukan oleh individu pada sesamanya dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial mengacu

pada upaya untuk memberi bantuan atau manfaat kepada orang lain, tanpa mengharap imbalan langsung (Baron & Branscombe, 2012).

Menurut (Hudaniah, 2015) Perilaku prososial dapat dipahami sebagai tindakan menolong yang bertujuan melakukan penyesuaian kondisi fisik maupun psikologis individu yang di tolong, dari keadaan yang kurang menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, perilaku prososial tidak hanya sebatas memberikan bantuan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan well-being atau kesejahteraan individu lain. Dengan demikian, perilaku prososial mencerminkan upaya nyata untuk menciptakan dampak positif pada kehidupan orang lain, baik secara emosional, sosial, maupun fungsional. Menurut (Hudaniah, 2015) Perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang mencakup berbagai bentuk tindakan positif pada orang lain, seperti menolong, berbagi, bekerja sama, menyumbang, menunjukkan kedermawanan, bersikap jujur, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan individu yang menerima bantuan. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan empati dan tanggung jawab sosial, tetapi juga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam masyarakat.

Menurut Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2015) Perilaku prososial ialah tindakan yang dilaksanakan seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Tindakan ini mencerminkan bentuk kepedulian sosial, di mana individu rela membantu tanpa mengharapkan imbalan. Bentuk nyata dari perilaku prososial dapat berupa

menolong sesama, berbagi, menyelamatkan orang lain, berkorban demi kepentingan bersama, hingga menjalin kerja sama yang saling menguntungkan secara sosial.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik di simpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan pertolongan yang memberikan efek positif bagi pihak yang dibantu. Walaupun tidak membawa keuntungan langsung bagi pelaku, tindakan ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati. Individu yang bersikap prososial tidak mengharapkan balasan, karena motif utamanya adalah memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama.

b. Ciri-ciri Perilaku Prososial

Mussen dkk (Nashori, 2008) menyatakan perilaku prososial mencakup beberapa perspektif penting yang mencerminkan kepedulian dan keterlibatan seseorang pada kesejahteraan orang lain. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- 1.) Menolong, merupakan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain, baik dalam bentuk dukungan fisik seperti membantu membawa barang, maupun dukungan psikologis seperti memberikan semangat atau nasihat saat orang lain sedang dalam kesulitan.
- 2.) Berbagi Rasa (Empati), orang yang berpemati mampu memahami serta meresapi emosi yang dialami oleh orang lain.

Ia bisa menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, sehingga mampu merespons dengan penuh kepedulian dan perhatian.

3.) Kerja Sama, perilaku prososial juga tercermin dalam sikap kerja sama, yakni menjalankan kegiatan bersama sesuai hasil mufakat demi mencapai tujuan yang serupa. Dalam kerja sama, setiap individu saling mendukung dan menghargai kontribusi satu sama lain.

4.) Menyumbang, sifat murah hati atau dermawan ditunjukkan melalui tindakan menyumbang, baik dalam bentuk materi, tenaga, waktu, maupun perhatian. Ini merupakan bentuk kepedulian sosial tanpa pamrih kepada mereka yang membutuhkan.

c. Faktor Yang Mendorong Perilaku Prososial

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang melakukan tindakan membantu orang lain, tidak jarang muncul pertanyaan dari orang di sekitarnya, seperti: “Kenapa kamu menolong dia?” atau “Apa untungnya buat kamu?” Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan sering kali dipertanyakan motifnya. Padahal, setiap tindakan menolong tentu memiliki alasan atau faktor pendorong tersendiri bagi pelakunya. Menurut Branscombe (2012) ada motif seseorang melakukan perilaku prososial yakni:

1) Empati-Altruism : Perasaan senang membantu orang lain

Tindakan membantu orang lain tidak hanya berakar pada niat baik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perasaan empati. Dalam situasi ini, individu tidak hanya memahami apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga merasakan ketidaknyamanan atau kesedihan yang serupa. Perasaan inilah yang kemudian memunculkan dorongan untuk mengurangi atau mengakhiri penderitaan yang dialami oleh orang tersebut. Empati-Altruism menjelaskan bahwa sebagian perilaku prososial muncul semata-mata karena adanya dorongan empati yang mendalam pada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Artinya, seseorang terdorong untuk menolong bukan karena mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi, melainkan karena benar-benar ingin meringankan penderitaan orang lain. (Branscombe, 2012). Empati terdiri dari 3 komponen berbeda yakni :

- a) Aspek emosional, melibatkan perasaan emosional yang timbul saat melihat orang lain mengalami kesulitan, kesedihan, atau penderitaan.
- b) Komponen kognitif, kemampuan untuk memahami secara tepat pikiran dan perasaan orang lain, seseorang yang mampu menangkap konteks emosional dan mental yang sedang dialami oleh orang lain
- c) Kepedulian empatik, munculnya niat untuk membantu, memberikan dukungan, atau melakukan tindakan nyata demi mengurangi penderitaan individu lain.

2) Pertolongan Keadaan Negatif : Membantu mengurangi perasaan tidak menyenangkan

perilaku menolong yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dalam bentuk pengurangan ketegangan emosional yang dirasakan oleh si penolong, bukan semata-mata karena keinginan tulus untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

3) Kegembiraan Empatik : Membantu untuk prestasi

Telah banyak dibuktikan bahwa memberi pertolongan kepada orang lain membawa manfaat positif (Baron & Branscombe, 2012) yang menunjukkan bentuk kepuasan emosional yang muncul karena menyaksikan dampak positif dari tindakan prososial yang dilakukan, reaksi positif dari orang yang ditolong tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan perasaan bermakna dan bahagia dalam diri si penolong. Mengetahui bantuan yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat bagi orang lain menjadi faktor kunci yang memperkuat motivasi untuk terus berbuat baik. Kesadaran bahwa tindakan tersebut membawa dampak positif membuat proses menolong menjadi lebih tulus dan menyenangkan, serta berpotensi mendorong perilaku prososial di masa mendatang.

Selain faktor tersebut, juga adanya faktor lain menurut (Hudaniah, 2015) yang mendasari lahirnya perilaku prososial seseorang, yakni :

1) Self-Gain, pada dasarnya adalah sebuah motivasi yang berkaitan dengan maksud supaya orang tersebut memperoleh keuntungan pribadi

atau menghindari kerugian sosial. Contohnya, seseorang mungkin menolong orang lain karena ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau menjaga citra positif di mata orang lain. Di sisi lain, ada juga yang bertindak prososial karena takut dikucilkan, disalahpahami, atau dianggap tidak peduli oleh lingkungan sosialnya. Meskipun tindakan tersebut tetap memberikan manfaat bagi orang lain, motivasi di baliknya bersifat instrumental yakni demi keuntungan atau perlindungan diri sendiri.

- 2) Personal Values and Norms, nilai dan norma pribadi yang terbentuk dari pengalaman sosial menjadi landasan kuat bagi seseorang dalam melakukan tindakan prososial secara konsisten, bukan karena paksaan, tetapi karena keyakinan bahwa hal tersebut benar dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.
- 3) Empathy, empati adalah keahlian emosional individu agar dapat memahami dan merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Empati tidak sekadar simpati atau kasihan, tetapi melibatkan pengambilan peran yakni dengan memposisikan diri sendiri sebagai orang lain,serta menggambarkan seperti apa rasanya berada dalam situasi yang sama.

Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat pula faktor personal dan situasional yang turut berperan dalam mendorong individu untuk melakukan perilaku prososial (Hudaniah, 2015) :

a) Kehadiran Orang lain

Individu memiliki pasangan, keluarga, atau orang terdekat cenderung lebih termotivasi untuk membantu sesama dibandingkan dengan mereka yang hidup sendiri. Situasi ini timbul sebagai akibat dari adanya ikatan sosial yang memperkuat kesadaran pada norma yang berlaku di masyarakat. Serta merasa lebih terdorong untuk mematuhi norma sosial baik karena adanya rasa tanggung jawab moral maupun karena keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian.

b) Pengorbanan Yang Harus Dilakukan

Menurut (Hudaniah, 2015) faktor ini, meski seseorang tidak merasa bertanggung jawab secara langsung untuk menolong, tingkat pengorbanan yang diperlukan tetap menjadi faktor penting. Jika tindakan menolong memerlukan pengorbanan besar seperti materi, waktu, tenaga, atau menimbulkan risiko tinggi, maka kemungkinan seseorang akan menunjukkan perilaku prososial cenderung kecil. Sebaliknya, apabila pengorbanan yang dibutuhkan tergolong ringan dan tidak terlalu menyulitkan, maka individu akan lebih cenderung untuk bersedia membantu orang lain

c) Pengalaman dan Suasana Hati

Seseorang yang sedang berada dalam momen hati yang baik cenderung lebih bersedia melakukan perilaku prososial pada orang lain, terlebih saat kejadian sebelum-sebelumnya dalam menolong disertai dengan respons positif seperti pujian atau hadiah dari orang yang

ditolong. Sebaliknya, jika pengalaman sebelumnya justru negative misalnya tidak dihargai atau bahkan mendapat respons buruk maka kemungkinan besar individu tersebut akan merasa enggan atau takut untuk kembali menolong. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pribadi serta kondisi emosional seseorang memiliki pengaruh besar pada kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial.

d) Kejelasan Stimulus

Peristiwa yang terjadi secara jelas dan mudah dikenali akan memicu respons sensorik dalam diri seseorang, sehingga individu tersebut merasa lebih yakin dan termotivasi untuk melakukan tindakan prososial. Sebaliknya, jika peristiwa tersebut tampak samar atau tidak jelas, maka keraguan akan muncul, yang pada akhirnya dapat menghambat keinginan seseorang untuk menolong. Dengan demikian, tingkat kejelasan stimulus berperan penting dalam mendorong atau menghambat perilaku prososial.

e) Adanya norma-norma sosial

Norma sosial berhubungan dengan perilaku prososial mencakup norma timbal balik and norma tanggung jawab sosial. Norma timbal balik menyatakan bahwa ketika seseorang pernah menolong kita di masa lalu, maka kita memiliki kewajiban moral untuk membantunya saat ia mengalami kesulitan. Konsep ini sangat nyata dalam kehidupan

bermasyarakat sebagai bentuk balasan atas kebaikan yang pernah diterima. Selain itu, norma tanggung jawab sosial juga mendorong individu untuk membantu mereka yang berada dalam kondisi lemah atau membutuhkan, meskipun tidak ada hubungan timbal balik secara langsung. Misalnya, dalam kehidupan bertetangga, seringkali masyarakat menunjukkan kepedulian dan simpati yang tinggi dengan membantu tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan empati dan solidaritas antaranggota masyarakat.

f) Hubungan Antara Calon Penolong dengan Si Korban

Kedekatan penolong dan individu yang membutuhkan bantuan memiliki pengaruh signifikan pada kecenderungan seseorang untuk menolong. Ketika individu yang membutuhkan bantuan merupakan orang yang dikenal, seperti kerabat, anggota keluarga, atau teman dekat, maka penolong cenderung akan lebih cepat tanggap dan bersedia memberikan pertolongan.

Faktor internal memiliki pengaruh besar dalam perilaku prososial. Faktor ini mencakup emosi dan karakteristik pribadi seseorang yang memengaruhi kecenderungannya untuk membantu orang lain. Individu yang memiliki kepribadian positif serta tingkat empati tinggi umumnya lebih mudah menunjukkan perilaku prososial dibanding mereka yang kurang peduli pada sekitarnya.

Selain itu, pengalaman hidup juga turut mendorong seseorang untuk berperilaku prososial. Misalnya, individu yang pernah mengalami kesulitan atau permasalahan serupa dengan yang dialami orang lain cenderung lebih memahami dan bersedia membantu karena memiliki rasa empati berdasarkan pengalaman pribadi tersebut.

Menurut Meinarno (2011) faktor internal terbagi menjadi 4 yakni :

a) Suasana Hati (mood)

Individu yang berada dalam suasana hati yang positif, seperti merasa senang atau bahagia, cenderung lebih terbuka dan bersedia membantu orang lain. Sebaliknya, saat individu dalam mood yang buruk, seperti merasa marah, sedih, atau tertekan, maka kepedulian pada orang lain cenderung menurun. Dalam kondisi tersebut, individu lebih fokus pada dirinya sendiri dan kurang termotivasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

b) Sifat

Menurut Karemans (Meinarno, 2011) Individu dengan sifat tabah dan berhati baik cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku prososial, terutama dalam situasi ketika orang lain sedang mengalami kesulitan. Sifat pemaaf biasanya disertai dengan tingkat empati yang tinggi serta kepekaan emosional pada penderitaan orang lain. Orang dengan karakter ini sering kali merasa tidak tega melihat orang lain menderita, sehingga terdorong untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

c) Jenis Kelamin

Menurut Wrightsman (Meinarno, 2011) Jenis kelamin turut memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan perilaku prososial, terutama jika dikaitkan dengan kondisi maupun jenis pertolongan yang dibutuhkan. Secara umum, laki-laki lebih cenderung memberikan bantuan dalam situasi yang berisiko tinggi atau membahayakan, seperti saat terjadi kebakaran atau kecelakaan. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menganggap laki-laki memiliki kekuatan fisik lebih besar dibandingkan perempuan.

Sebaliknya, perempuan cenderung lebih responsif dalam situasi yang melibatkan dukungan emosional, perawatan, atau bantuan yang bersifat interpersonal. Perempuan lebih sering terlibat dalam tindakan prososial yang membutuhkan empati, kepedulian, dan perhatian, seperti merawat orang sakit atau memberikan dukungan moral kepada orang yang sedang mengalami masalah.

d) Tempat Tinggal

Menurut Wrightsman (Meinarno, 2011) Tempat tinggal seseorang turut memengaruhi kecenderungan dalam melakukan perilaku prososial. Masyarakat yang tinggal di desa umumnya lebih cenderung untuk saling menolong karena masih kuatnya nilai-nilai kekeluargaan dan motivasi bahu membahu dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang lebih erat dan rasa saling mengenal

antarwarga mendorong terciptanya kepedulian dan solidaritas tinggi pada sesama.

Sebaliknya, individu yang tinggal di daerah perkotaan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih individualistis. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup kota yang sibuk dan penuh tekanan, sehingga banyak orang menjadi lebih fokus pada urusan pribadi dan kurang memiliki waktu maupun energi untuk memperhatikan kondisi orang lain di sekitarnya. Akibatnya, tingkat kepedulian sosial di perkotaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan di pedesaan.

Sesuai teori di atas disimpulkan, baik faktor situasional maupun faktor internal memiliki peran penting dalam menentukan apakah individu akan melakukan perilaku prososial dengan semestinya atau tidak. Dalam kondisi tertentu, ketika faktor situasional tidak mendukung misalnya situasi yang berisiko atau tidak jelas maka faktor internal seperti empati, kepribadian, dan nilai-nilai moral dapat menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk tetap memberikan bantuan.

Dengan kata lain, individu yang memiliki karakteristik kepribadian prososial, seperti empati tinggi, sifat pemaaf, dan kepedulian pada sesama, cenderung tetap menunjukkan perilaku prososial meskipun situasi tidak ideal atau tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan faktor internal dapat mengatasi hambatan situasional dalam mendorong seseorang untuk menolong orang lain. (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

d. Bentuk Perilaku Prososial

Perilaku prososial ada beberapa bentuk, menurut Randall (2002) yang terbagi menjadi 5 yakni :

- 1) Altruistik: tindakan membantu orang lain secara sukarela, didorong oleh perhatian dan kepedulian pada kebutuhan serta kesejahteraan orang lain. Tindakan ini sering kali dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, bahkan dapat menimbulkan biaya atau pengorbanan bagi individu yang menolong, baik secara fisik, emosional, maupun materiil. Perilaku ini muncul sebagai respons atas simpati yang dirasakan pada kondisi orang lain, yang terhubung erat dengan norma-norma sosial dan moral yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Norma tersebut mendorong individu untuk menunjukkan empati dan kepedulian, sehingga lahirlah perilaku menolong yang tulus dan altruistik.
- 2) compliant: bentuk pertolongan seseorang sebagai respons pada permintaan, baik secara verbal maupun nonverbal, dari orang lain. Dengan kata lain, individu melakukan tindakan menolong karena diminta, bukan karena dorongan dari dalam diri. Bentuk perilaku prososial ini tidak secara langsung berkaitan dengan pengambilan perspektif, simpati, atau penalaran moral yang mendalam. Bantuan yang diberikan secara compliant biasanya tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai reaksi pada permintaan yang datang dari luar.

Meskipun demikian, perilaku ini tetap termasuk dalam bentuk perilaku prososial karena melibatkan tindakan membantu orang lain.

- 3) Emosional: bentuk bantuan yang dilakukan sebagai respons pada dorongan emosional yang muncul ketika seseorang menyaksikan individu lain berada dalam kesulitan. Pada beberapa orang, kondisi yang memikat secara emosional dapat menimbulkan tekanan pribadi yang kuat, sehingga mendorong munculnya simpati sebagai bentuk respons afektif. Tindakan menolong dalam konteks ini erat kaitannya dengan regulasi emosi, di mana individu berusaha meredakan ketidaknyamanan emosional yang dirasakannya melalui perilaku membantu. Bantuan yang diberikan umumnya bersifat tulus dan tanpa pamrih, didorong oleh keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. Perilaku ini mencerminkan orientasi personal pada kesejahteraan orang lain dan sangat dipengaruhi oleh tingkat empati serta sensitivitas emosional individu tersebut.
- 4) Publik: tindakan menolong secara terbuka di hadapan orang lain atau khalayak, dengan tujuan memberikan manfaat bagi orang lain. Namun, motivasi di balik perilaku ini umumnya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, persetujuan, serta rasa hormat dari lingkungan sekitar. Selain itu, perilaku ini juga sering dilakukan untuk meningkatkan citra diri atau harga diri pelaku. Berbeda dengan bentuk perilaku prososial lainnya yang didorong oleh empati atau penalaran moral yang tinggi, perilaku prososial publik tidak selalu

berlandaskan pada orientasi personal pada kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, tindakan ini lebih banyak dipengaruhi oleh motif eksternal, seperti pencitraan sosial atau keinginan untuk dilihat sebagai individu yang peduli.

5) Tersembunyi: bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa diketahui oleh siapa pun, termasuk oleh individu yang menerima bantuan tersebut. Tindakan ini dilakukan secara diam-diam dan tanpa menunjukkan identitas pemberi bantuan, sehingga tidak ada pengakuan sosial atau imbalan yang diharapkan dari tindakan tersebut..

2. Prosocial & Altruisme

Prilaku prososial dan altruisme merupakan 2 konsep yang sering kali dikaitkan karena keduanya menyangkut tindakan membantu sesama. Nashori (2008) menyatakan bahwa jika seseorang memberi bantuan pada orang lain tanpa mengharap imbalan, maka tindakan tersebut disebut altruisme oleh para psikolog. Sementara itu, menurut David O. Sears (dalam Nashori, 2008), altruisme adalah suatu bentuk tindakan sukarela yang dilakukan untuk menolong orang yang membutuhkan, tanpa mengharapkan timbal balik apa pun dari individu yang dibantu.

Perilaku prososial memiliki landasan yang lebih luas dibandingkan dengan altruisme. Meskipun semua bentuk perilaku altruistik merupakan bagian dari perilaku prososial, tidak semua perilaku prososial dapat dikategorikan sebagai tindakan altruistik. Perilaku altruistik merujuk pada tindakan menolong yang dilakukan sepenuhnya tanpa mengharapkan

imbalan, murni karena kepedulian pada orang lain. Sementara itu, perilaku prososial dapat mencakup berbagai bentuk bantuan, baik yang didorong oleh empati murni maupun oleh motivasi lain, seperti keinginan untuk mendapat pengakuan sosial atau imbalan tertentu. Jika digambarkan secara visual, perilaku prososial dapat diibaratkan sebagai sebuah lingkaran besar, dan altruisme merupakan lingkaran yang berada di dalamnya. Dengan demikian, altruisme adalah bagian dari perilaku prososial, namun tidak mewakili keseluruhan bentuk dari perilaku prososial itu sendiri. (Nashori, 2008).

Menurut Taufik (2012) Secara umum, altruisme dapat dikatakan sebagai tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan termasuk dalam kategori perilaku prososial. Hal ini dikategorikan sebagai perilaku prososial karena memberikan dampak positif, baik bagi individu yang dibantu maupun bagi masyarakat secara luas. Sebaliknya, lawan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial. Perilaku antisosial merujuk pada tindakan yang memberikan dampak negatif pada orang lain atau lingkungan sosial. Selain itu, perilaku ini juga dapat mencakup kecenderungan individu untuk menghindari interaksi sosial, mengasingkan diri dari pergaulan, atau bahkan menunjukkan sikap yang merugikan secara sosial, seperti agresi, manipulasi, atau pelanggaran norma sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa altruisme merupakan gerakan membantu yang memberikan dampak positif bagi individu yang dibantu, dan dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan, bukan oleh motif pribadi atau

keuntungan tertentu. Hal ini sejalan dengan perilaku prososial yang juga mencerminkan tindakan membantu yang muncul dari dorongan internal, tanpa mengharapkan balasan dari pihak yang dibantu. Baik altruisme maupun perilaku prososial sama-sama berakar pada kepedulian pada kesejahteraan orang lain, meskipun dalam beberapa kasus perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau situasional.

3. Konsep Dhuafa

Menurut Muhsin (2004) Kaum dhuafa/fakir miskin yakni kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi kekurangan, menghadapi kemiskinan, ketidakberdayaan, kesengsaraan, ketertindasan, serta penderitaan yang berlangsung terus-menerus. Mereka hidup dalam keterbatasan dan ketergantungan pada bantuan orang lain untuk bertahan hidup.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang tergolong dalam kaum dhuafa, di antaranya:

- a) Lemahnya kondisi perekonomian keluarga
- b) Ketergantungan pada belas kasihan orang lain
- c) Tidak memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan
- d) Tertimpa musibah yang menimpa diri sendiri atau anggota keluarga
- e) Tidak mampu lagi bekerja karena kondisi fisik atau usia
- f) Tidak memiliki tempat tinggal tetap sehingga harus mengeluarkan biaya hidup lebih besar
- g) Berada dalam tahanan atau memiliki keluarga yang sedang menghadapi kesulitan berat

- h) Usia yang lanjut atau kondisi fisik yang uzur dan lemah
- i) Kehilangan pekerjaan sebagai sumber utama penghasilan
- j) Penghasilan rendah yang tidak mencukupi kebutuhan dasar keluarga
- k) Ketergantungan pada hasil alam yang tidak menentu untuk kebutuhan harian
- l) Terlantar atau diabaikan oleh keluarga dan tidak memiliki dukungan sosial yang memadai

Kelompok yang termasuk dalam kategori kaum dhuafa antara lain: fakir miskin, penyandang disabilitas, pengemis, anak yatim dan piatu, serta lansia \ yang hidup dalam kemiskinan. Seseorang dapat dikategorikan sebagai kaum dhuafa apabila hidup dalam kondisi tertindas, miskin, terabaikan, tidak berdaya secara fisik maupun mental, serta mengalami eksploitasi dalam berbagai bentuk.

Selain mengalami kemiskinan secara materi, kaum dhuafa juga kerap kali mengalami penderitaan lain, seperti kebodohan akibat tidak mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini memperkuat urgensi akan hadirnya perilaku prososial dari masyarakat luas, yakni bentuk kepedulian dan bantuan yang diberikan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali demi meringankan beban dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Penting bagi setiap individu yang mampu secara fisik, emosional, dan ekonomi untuk memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam membantu kaum dhuafa. Tindakan prososial tersebut tidak hanya meringankan penderitaan mereka, tetapi

juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat (Muhsin, 2004).

